Modul Pertemuan 2

Mata Kuliah Psikologi Anak Luar Biasa

Konsep Dasar Perkembangan Anak

Halo mahasiswa psikologi anak luar biasa, selamat berjumpa pada pertemuan ke-2 yang berjudul Konsep Dasar tentang Perkembangan Anak. Pada materi pertemuan kali ini, akan dibahas mengenai perkembangan anak mulai dari lahir hingga usia remaja. Mengapa kita perlu membahas perkembangan ini dan mengapa yang dibahas hanya perkembangan mulai dari lahir hingga usia remaja? Kita perlu membahas mengenai perkembangan agar mahasiswa mengingat kembali materi psikologi perkembangan yang dibahas pada semester awal perkuliahan di fakultas psikologi, yang mana materi psikologi perkembangan ini berguna untuk dapat memahami perkembangan anak hingga usia remaja sehingga nanti mahasiswa dapat membedakan perkembangan anak normal dan yang mengalami kondisi luar biasa alias berkebutuhan khusus. Kita hanya akan membahas mengenai perkembangan hingga usia remaja, karena hyang kita bahas dalam perkuliahan ini adalah ruang lingkup psikologi perkembangan anak. Dalam ruang lingkup psikologi perkembangan anak, yang disebut dengan istilah anak adalah keadaan anak mulai dari lahir hingga usia remaja.

1. **Konsep Dasar Tentang Perkembangan**

Selama hidupnya, manusia tidak pernah statis, sejak lahir sampai meninggal selalu mengalami perubahan. Sehubungan dnegan perubahan tersebut dikenal dua macam perubahan yaitu:

1. Pertumbuhan yang diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya ukuran dan struktur.
2. Perkembangan yang diartikan sebagai perubahan kualitatif yaitu oerubahan yang progresif, koheren, dan teratur.

Perubahan yang dialami manusia merupakan integrase dari berbagai perubahan struktur dan fungsi, karena itu perubahan ini tergantung pada hal-hal yang dialami sebelumnya dan mempengaruhi hal-hal yang terjadi sesudahnya.

Secara umum perubahan-perubahan yang terjadi pada diri manusia meliputi 4 tipe yaitu:

1. Perubahan ukuran: meliputi perubahan fisik seperti bertambahnya tinggi, berat, besarnya organ-organ
2. Perubahan proporsi: dapat diamati dari perbandingan antara ukuran-ukuran tubuh manusia yang mengalami perubahan. Ada bagian tubuh yang berkembang pesat, ada pula bagian tubuh yang berkembang lambat dibandingkan bagian tubuh lainnya.
3. Hilangnya sifat-sifat atau keadaan-keadaan tertentu, misal: hilangnya rambut dan gigi pada bayi, hilangnya sifat-sifat kekanak-kanakan, hilangnya gerakan-gerakan tidak bermakna pada bayi.
4. Munculnya sifat-sifat atau keadaan-keadaan baru, misal: munculnya karakteristik-karakteristik seksual, standar-standar moral.

Bila ditinjau dari faktor-faktor yang menentukan terjadinya perubahan pada diri manusia, dapat disimpulkan bahwa sekurang-kurangnya ada dua faktor yang berperan yaitu:

1. Faktor kematangan yang merupakan pemunculan dari *trait-trait* (sifat) yang secara potensial dimiliki individu sebagai pembawaan yang merupakan sifat keturunan.
2. Faktor belajar yang merupakan hasil pengalaman dan latihan.

Kedua faktor tersebut berinteraksi satu sama lain, yang satu mempengaruhi yang lain, serta menjadi kesatuan dalam menentukan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri individu.

1. **Aspek-Aspek Perkembangan Anak**
2. **Periode-Periode Perkembangan**

Masa perkembangan meliputi 5 periode sebagai berikut:

1. Periode pra-natal (sejak konsepsi sampai kelahiran): Sebelum kelahiran, perkembangan berlangsung sangat pesat, khususnya dalam perkembangan fisiologis dan meliputi pertumbuhan struktur tubuh.
2. Periode infasi/*neo-natus/ new born* ( sejak lahir sampai 10-14 hari) : Dalam periode ini bayi secara menyeluruh harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang benar-benar baru di luar tubuh ibunya. Pada periode ini untuk sementara pertumbuhan tidak bertambah.
3. Masa bayi (sejak usia 2 minggu sampai 2 tahun): pada awalnya bayi benar-benar tidak berdaya. Sedikit-demi sedikit ia belajar untuk mengendalikan otot-ototnya sehingga dengan demikian ia dapat bergerak sendiri. Perubahan ini disertai dengan meningkatnya penolakan untuk diperlakukan seperti bayi dan keinginan yang makin meningkat untuk tidak bergantung pada orang lain.
4. Masa anak-anak (sejak usia 2 tahun sampai masa remaja):

Periode ini dibagi menjadi 2 bagian:

1. Masa kanak-kanak awal (sejak usia 2 tahun sampai 6 tahun): Periode ini merupakan masa prasekolah atau masa kehidupan berkelompok. Anak pada masa ini berusaha untuk menguasai lingkungannya dan mulai belajar untuk mengadakan penyesuaian sosial.
2. Masa kanak-kanak akhir (sejak usia 6 sampai 13 tahun untuk anak perempuan dan 14 tahun untuk anak laki-laki): dalam periode ini terjadi kematangan seksual dan anak mulai memasuki masa remaja. Perkembangan utama dalam masa ini adalah sosialisasi; anak berada pada usia sekolah dasar atau kehidupan berkelompok.
3. Masa Pubertas (sejak usia 11 tahun sampai 16 tahun): Masa ini merupakan masa-masa yang tumpeng tindih. Dua tahun tumpeng tindih dengan masa anak-anak, dan dua tahun tumpeng tindih dengan masa remaja awal. Masa puber ini berkisar pada usia 11-15 tahun untuk anak perempuan dan 12-16 tahun pada anak laki-laki. Pada masa ini tubuh anak mulai mengalami perubahan menjadi tubuh dewasa.

Perkembangan anak merupakan hasil proses pematangan (perwujudan potensi yang bersifat herediter) dan hasil proses belajar (perkembangan sebagai hasil usaha dan latihan).

Feldman mengungkapkan bahwa kehidupan manusia berlangsung mulai dengan tahap-tahap. Tiap tahap dibedakan dengan adanya ciri dan karakteristik tertentu yang menonjol dan merupakan kesatuan, keutuhan, dan keunikan pada tiap-tiap perubahan.

Pada tahap yang berbeda, ciri tertentu lebih menonjol daripada ciri lain. Dengan demikan kita dapat menandai tahapan utama yang menunjukan ciri-ciri perkembangan tertentu yang menonjol, dan menutupi ciri-ciri perkembangan yang lainnya.

Batas tahap-tahap perkembangan ini sangat bervariasi, sesuai dengan perbedaan individu, dengan demikian batasan usia dalam periode-periode perkembangan merupakan suatu batasan yang tidak pasti. Misal: seorang anak perempuan sudah mengalami menstruasi pada usia 10 tahun sehingga dapat dikatakan sudah masuk ke masa pubertas. Namun demikian ada anak perempuan lain yang hingga usia 13 tahun belum mendapatkan menstruasi.

1. **Perkembangan Fisik**

Perkembangan fisik mempunyai pengaruh langsung pada anak karena menentukan hal-hal yang dapat dilakukan oleh anak dan secara tidak langsung baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Perkembangan fisik yang normal memungkinkan anak untuk beradaptasi dengan situasi sosial yang ada, sedangkan perkembangan fisik yang menyimpang akan menghambat proses adaptasi tersebut.

Pertumbuhan terjadi dalam siklus yang teratur serta dapat diramalkan, dan menunjukkan tempo yang berbeda-beda pada usia yang berbeda dan bagian tubuh yang berbeda pula.

Misal:

1. Tinggi dan berat tubuh anak ditentukan oleh hormone pertumbuhan yang ada pada kelenjar pituari, Ukuran tubuh anak mempengaruhi penampilan, koordinasi motoric, dan status kematangan anak. Contoh: anak yang bertubuh mungil sering dianggap seperti anak kecil atau kekanak-kanakkan.
2. Pengapuran tulang anak mempengaruhi penampilan dan tingkah laku anak, dan kedua aspek ini mempengaruhi konsep diri anak.
3. Gigi susu anak mempengaruhi anak secara fisik dan keseimbangannya, sedangkan gigi tetap mempengaruhi anak secara psikis dengan peran menunjukkan tanda kematangan dan berpengaruh terhadap penampilan dan kegiatan berbicara anak.
4. Kerusakan fisik yang dialami anak akan mempengaruhi diri ana dengan tingkat keparahan kerusakan tersebut, masa terjadinya kerusakan, gangguan terhadap kegiatannya, reaksi orang-orang di sekitarnya, dan perbedaan anak tersebut dengan anak-anak normal seusianya.
5. Pengaruh psikis kecelakaan yang dialami anak lebih berpengaruh daripada kerusakan psikis, karena dapat mempengaruh kepercayaan diri anak.
6. **Perkembangan Kemampuan Kognitif**

Piaget memandang inteligensi sebagai suatu proses adaptif. Ia juga menekankan bahwa adaptasi melibatkan fungsi intelektual. Adaptasi menurut Piaget diartikan sebagai keseimbangan antara kegiatan organisme dan kegiatan lingkungannya. Lingkungan dipandang sebagai suatu hal hang terus menerus mendorong organisme untuk menyesuaikan diri terhadap situasi realitas, dan secara timbal balik organisme menghadapi lingkungannya sebagai suatu struktur yang merupakan bagian dari dirinya.

Piaget juga menjelaskan mengenai asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah saat organisme menyesuaikan lingkungannya terhadap sistem biologis yang terdapat dalam dirinya. Organisme mengasimilasikan persepsinya mengenai lingkungan ke dalam system yang sudah ada di dalam dirinya. Sementara akomodasi adalah modifikasi diri organisme untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Pada akomodasi, organisme mengakomodasikan dirinya terhadap realitas eksternal. Contoh asimilasi dan akomodasi: Pada waktu makan, makanan diadaptasikan terhadap organ-organ dan sistem yang ada dalam tubuh manusia melalui proses percernaan (asimilasi), tetapi individu harus menyesuaikan diri terhadap kegiatan memasukkan makanan (akomodasi) dengan membuka mulutnya, mengunyah, dan sebagainya. Kegiatan mental manusia selalu merupakan asimilasi mental yaitu suatu usaha untuk menstrukturkan situasi menurut sistem yang sudah ada.Misalnya: suatu pesan dapat dimengerti apabila disampaikan melalui bahasa yang dikenal individu (asimilasi). Maka banyak buku-buku yang diterjemahkan ke dalam Bahasa lain agar lebih mudah dimengerti oleh pembacanya. Namun demikian, apabila kita tinggal di suatu daerah yang menggunakan bahasa yang bukan bahasa ibu kita, maka lama-kelamaan kita dapat mengucapkan 1,2 kata atau bahkan beberapa kalimat dengan menggunakan bahasa daerah tersebut (akomodasi).

Antara asimilasi dan akomodasi paling baik berada dalam kondisi yang seimbang, karena hal ini berarti interaksi antara organisme dengan lingkungannya berada dalam keadaan seimbang. Permainan imajinatif atau mimpi merupakan contoh tidak terjadinya adaptasi karena dalam hal ini asimilasi menguasai akomodasi. Mengapa? Karena keadaan nyata dipaksakan untuk mengikuti system atau struktur yang terdapat dalam individu. Sementara itu dalam kegiatan imitasi (meniru), akomodasi menguasai asimilasi,misalkan: seorang remaja putri berpakaian, berdandan, dan berbicara seperti artis yang dikaguminya.

Periode perkembangan kognitif menurut Piaget:

1. Periode sensorimotor (lahir sampai usia 2 tahun): adalah perkembangan mulai bayi lahir dengan berbagai refleksi neonatalnya, seperti menghisap, menggenggam, dan refleks moro. Hingga pada usia sekitar 18 -24 bulan anak bisa mengungkapkan secara simbolis kejadian-kejadian yang tidak ada dalam persepsi mereka (misal: bermain cilukba, anak tahu bahwa pasangan mainnya tetap ada walaupun pada saat mengumpet, pasangan main tidak terlihat), dan mulai menggabungkan simbol-simbol secara internal.

Pada masa ini, fungsi intelektual anak melibatkan tindakan yang nyata, mereka mengetahui dengan melakukan atau sering disebut *learning by doing*. Pada periode ini, anak-anak hanya tertarik untuk melihat apakah sesuatu yang mereka lakukan mendapatkan respon sesuai yang mereka inginkan. Mereka tidak tertarik untuk mengetahui cara untuk memperoleh hasil tersebut. Segala sesuatu yang bersifat kongkrit sederhana dapat mereka pahami.

1. Periode preoperasional (2-7 tahun): anak-anak pada masa ini menunjukkan kemampuan untuk menghadirkan secara internal suatu aspek dari dunia yang secara perseptual tidak hadir, dan dapat mengenal atau mengetahui bahwa mereka melakukan hal tersebut. Anak pada usia ini bisa mengatakan bahwa mereka ingin makan es krim walaupun pada saat itu mereka tidak melihat es krim. Mereka juga sudah dapat berpikir mengenai masa lalu (kemarin), masa sekarang, dan masa yang akan datang (besok).

Proses berpikir preoperasional pada dasarnya bersifat egosentris. Selama periode ini, anak-anak tidak mengembangkan kemampuan untuk memandang masalah dari berbagai sudut pandang. Mereka tidak dapat melihat sudut pandang orang lain. Maka pada masa ini beberapa orangtua sering berkata misal pada kondisi kaki anak tersandung kursi :”wah kursinya nakal!”

Anak-anak pada tahap preoperasional cenderung memusatkan perhatiannya pada ciri-ciri yang paling menarik dari sebuah stimulus. Contoh: anak akan mengatakan bahwa air lebih banyak pada gelas yang bentuk dasar gelasnya lebih kecil, daripada pada gelas yang bentuk dasarnya lebih besar, walaupun sebenarnya pada 2 gelas tersebut terdapat volume air yang sama banyaknya. Anak mampu melihat bahwa air di gelas yang dasarnya lebih sempit lebih tinggi, daripada yang satunya lagi, tanpa mempedulikan bentuk dasar gelasnya.

Anak pada usia ini juga masih belum mampu berpikir bolak-balik. Misal: anak cenderung berpikir bahwa bola dari tanah liat yang dibentuk oval, tetap memiliki kualitas yang sama.

Keterbatasan penalaran secara rasional juga masih terjadi pada usia ini

1. Periode operasional kongkrit (7 – 11 tahun ): anak pada usia ini sudah memiliki sistem kognisi yang terorganisasi dengan baik, sehingga mereka dapat menghadapi lingkungan secara lebih efektif. Anak pada usia ini memiliki pemikiran yang lebih luwes dari pemikiran pada periode sebelumnya dan dapat menstruktur pengertian atau kejadian di masa lampau dengan benar dan tidak ada kebingungan. Anak pada periode ini sudah dapat memahami perhitungan (+ - X : ). Perkembangan logika sudah cukup baik, dan anak dapat memahami hubungan sebab akibat. Anak sudah mulai dapat memandang dari sudut pandang orang lain. Mereka mulai mengerti dan bahkan mulai merumuskan aturan logis. Komunikasi dengan orang lain makin baik dan bersifat sosial karena egosentrisme makin berkurang.

Dalam periode ini, anak-anak mengembangkan system kognitif yang terencana secara ketat dan kompleks. yang memungkinkan mereka menghadapi masalah yang beraneka ragam secara lebih efektif, tetapi masih belum dapat berfungsi secara efektif dalam bidang abstrak teoritis.

1. Periode Operasional Formal (11 tahun ke atas): pada masa ini pemikiran anak berawal dari kemungkinan-kemungkinan yang teoritis dan bukan berawal dari hal nyata (Flavel dalam Somantri 2012). Anak pada usia ini dapat membuat rencana yang efektif dan teratur. Hal yang menarik pada periode ini adalah digunakannya nalar dalam pemeriksaan hubungan logis yang mungkin terdapat di antara unsur-unsur yang mereka pergunakan untuk menarik kesimpulan.
2. **Perkembangan Emosi**

Emosi atau perasaan adalah satu aspek yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia. Walaupun mungkin emosi terkesan tidak terkait dengan perkembangan, tetapi penelitian-penelitian mengenai emosi yang dilakukan pada nak-anak menunjukkan bahwa emosi memainkan peranan penting terhadap perkembangan diri anak.

Peranan emosi dalam kehidupan anak:

1. Emosi menambah derajat kesenangan terhadap pengalaman sehari-hari, baik untuk pengalaman yang menyenangkan maupun untuk pengalaman yang tidak menyenangkan. Derajat kesenangan terhadap pengalaman tersebut dirasakan dalam bentuk “after effect” (efek yang dirasakan sesudah pengalaman tersebut terjadi).
2. Ketegangan emosi menyebabkan terganggunya keterampilan motoric, misal: seseorang anak menjadi gagap ketika berinteraksi dengan guru yang menurutnya galak, seorang penyanyi tiba-tiba lupa lirik lagu saat tampil di hadapan ribuan penonton.
3. Emosi mempersiapkan tubuh anak untuk mengadakan kegiatan melalui reaksi-reaksi fisiologis yang menyertai emosi tersebut. Misal: Pada saat seorang pelari hendak memulai pertandingan, tentu ia akan merasa tegang dan mungkin ada sedikit cemas. Maka tubuh pelari yang semula santai, pada saat menuju ke area pertandingan, perlahan-lahan akan berada dalam kondisi siap lomba.
4. Emosi berperan sebagai bentuk komunikasi. Dengan ekspresi dan reaksi-reaksi tubuh lainnya seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain. Misal: kita mengetahui bahwa teman kita marah dari raut wajahnya yang memerah, kata-katanya yang bernada tinggi, dan irama nafasnya yang cepat.
5. Emosi mempengaruhi aktivitas mental secara umum. Emosi yang tidak menyenangkan akan menyebabkan terjadinya penurunan prestasi. Contoh: Seorang anak tidak menyukai pelajaran tertentu, misalkan pelajaran matematika. Karena anak itu tidak suka, walaupun sebenarnya ia diajar oleh guru yang pintar menjelaskan atau soal yang diberikan tergolong mudah, tetap saja ia tidak bisa mengerjakan soal-soal ulangan tersebut. Contoh lain adalah seorang anak yang tidak naik kelas karena merasa terpaksa bersekolah di sekolah yang bukan pilihannya sendiri.
6. Emosi merupakan sumber penilaian sosial dan penilaian diri. Seseorang dinilai berdasarkan emosi yang bekerja secara dominan dalam dirinya dan juga berdasarkan cara mengungkapkan emosinya. Contoh: seseorang disebut sebagai seseorang yang pemarah dan ia juga merasa dirinya seorang pemarah, karena dalam menghadapi situasi yang dirasakan tidak sesuai harapannya, ia selalu marah.
7. Emosi diwarnai pandangan seseorang mengenai kehidupan, khususnya mengenai peran yang disandangnya yang berinteraksi dengan manusia lain. Misal: seseorang memandang sosok ibu sebagai pengasuh dan pembimbing. Karena ia adalah seorang ibu, maka dalam hubungan dengan anaknya ia selalu sabar dalam membimbing dan mengasuh anaknya.
8. Emosi mempengaruhi interaksi seseorang. Misal: seorang anak yang tidak suka dengan ayahnya akan cenderung menghindar atau sedikit berbicara saat ayah mengajaknya berinteraksi.
9. Emosi yang tidak menyenangkan mendorong anak untuk mengubah tingkah laku sosial, sedangakan emosi yang menyenangkan mendorong anak untuk mempertahankan tingkah laku sosialnya. Contoh: Seorang akan yang tidak bisa menyebut huruf ‘R’ atau sering disebut cadel menjadi tidak mau maju saat diminta membacakan bacaan oleh guru, karena setiap kali ia menyebut kata-kata yang mengandung huruf ‘R’, teman-teman sekelas selalu menertawakannya.
10. Respon emosional apabila diulangi terus-menerus akan menjadi suatu kebiasaan. Suatu respon emosional akan diulangi anak bila dapat menghasilkan pemenuhan kebutuhan yang dirasakan oleh anak tersebut. Misal: reaksi tempertantrum akan diulangi terus oleh anak jika dengan melakukan reaksi tersebut orang tua akan mengabulkan keinginannya.
11. Emosi membekas pada ekspresi wajah secara umum. Misal: seorang akan yang memiliki emosi positif,misalkan selalu gembira, ekspresi wajahnya akan terlihat menyenangkan daripada seorang anak lain yang selalu sedih dan penuh curiga
12. Emosi mempengaruhi iklim psikis lingkungan sekitarnya. Misal: saat anak tempertantrum, suasana di sekitar anak pasti akan terasa kurang menyenangkan.

Pentingnya peranan emosi dalam kehidupan seseorang akan terlihat melalui akibat yang muncul dari deprivasi emosi. Deprivasi emosi adalah keadaan dimana seorang anak kurang memperoleh kesempatan untuk mengalami pengalaman emosional yang menyenangkan, seperti: merasakan kasih sayang, kegembiraan, kesenangan, dan rasa ingin tahu. Kondisi ini umumnya terjadi pada anak-anak yang ditelantarkan atau ditolak oleh orangtuanya, anak-anak yang dirawat di panti asuhan dalam jangka waktu yang panjang, juga pada anak-anak di negara yang masih berperang.

Adanya penyimpangan atau kurangnya emosi positif berpengaruh terhadap perkembangan anak, terutama pada tahun-tahun awal kehidupannya misal dalam bentuk terlambat bicara, atau kesulitan berjalan. Anak-anak seperti ini umumnya lebih mementingkan diri sendiri dan sangat penuntut pada orang tua serta lingkungan sekelilingnya.

Pola Perkembangan Emosi

Penelitian- penelitian menunjukkan bahwa kemampuan untjuk memberi respon secara emosional sudah dijumpai pada bayi yang baru lahir. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku tersebut tidak dipelajari, tetapi pada perkembangan selanjutnya dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Tingkah laku pertama tersebut adalah ‘excitrement’ terhadap rangsang yang kuat dalam bentuk gerakan tidak terarah.

Dalam perkembangan selanjutnya, bayi mulai mendiferensiasikan reaksi sederhana tersebut menjadi respon yang menyenangkan dan respon yang tidak menyenangkan. Reaksi respon yang menyenangkan tampil dalam perilaku tubuh bayi yang mengalami relaksasi secara menyeluruh. Dalam perkembangan selanjutnya reaksi tersebut tampil dalam bentuk perilaku tersenyum dan tertawa, Sementara reaksi dari respon yang tidak menyenangkan tampil dalam bentuk perilaku tangis atau gerakan yang tidak terarah.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa perkembangan respon emosional menunjukkan perkembangan mulai dari respon yang tidak jelas dan tidak terdiferensiasi menjadi respon yang jelas, terarah, dan terdiferensiasi. Contoh: bila pada awalnya bayi menjerit ketika tidak senang, lama kelamaan responnya akan semakin jelas misalnya dengan melempar barang. Namun demikian, seiring perkembangan usia anak, maka reaksi motorik akan lebih banyak dialihkan ke reaksi verbal yaitu melalui kata-kata. Pola emosi pada masa anak-anak akan cenderung bertahan, kecuali jika anak mengalami perubahan besar dalam segi kesehatan, lingkungan, atau hubungan personal sosialnya. Misal: pada anak yan terkena leukemia, emosi cenderung tidak stabil dan mudah marah. Demikian pula apabila orangtua anak mengalami perceraian, anak yang semula ceria dan cerewet dapat menjadi anak yang pemurung dan pendiam.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi

1. Kematangan : kematangan intelektual memungkinkan seorang anak mengerti arti-arti baru yang sebelumnya tidak dimengerti. Selain itu anak dapat memusatkan perhatian untuk jangka waktu yang lebih lama (misal pada saat belajar dan mengerjakan PR) , memusatkan ketegangan emosional pada suatu objek tertentu (misal: pada saat marah, anak dapat menahan diri untuk tidak memukul temannya tetapi dia tetap fokus belajar).

Perkembangan imajinasi dan perkembangan pengertian meningkatkan kemampuan anak untuk mengingat dan membuat antisipasi. Peningkatan kemampuan ini tentu sangat berpengaruh terhadap respon-respon emosional anak tersebut (misal: karena anak sudah mengantisipasi dengan membawa buku yang lengkap sesuai agenda, maka anak tidak dimarahi guru. Dengan demikian perasaan sedih dan kesalpun terhindarkan)

1. Pengalaman atau proses belajar:
2. proses belajar trial and error: didasarkan pada pengalaman di masa lalu dan umumnya terjadi pada masa kanak-kanak awal. Untuk usia selanjutnya proses belajar trial error akan beralih dengan proses belajar yang lebih efisien dan perubahan ini tergantung pada bimbingan yang anak peroleh.
3. proses belajar melalui imitasi: dilakukan dengan cara mengamati orang-orang lain di sekelilingnya dalam bereaksi terhadap situasi tertentu. Emosi menular dari satu orang ke orang lain melalui proses imitasi, Misal: seorang ketua kelas menunjukkan reaksi marah terhadap bentakan guru, maka kemungkinan siswa di kelas tersebut juga akan bereaksi yang sama apabila dibentak guru. Apabila orangtua memukul saat anak berbuat kesalahan, maka akan juga akan menirunya saat teman berbuat kesalahan terhadap dirinya. Penularan emosi ini dipengaruhi oleh ketergantungan anak, sugestibilitas anak dan juga penerimaan lingkungan sosial terhadap pola emosi tersebut.
4. proses belajar melalui pengkondisian: proses ini memunculkan respon-respon emosional terhadap objek-objek atau situasi-situasi yang pada mulanya tidak menyebabkan munculnya respon-respon tersebut. Misalkan: semula siswa baru kelas 1 SD tidak merasa khawatir jika terlambat datang ke sekolah. Di sekolah ada peraturan bahwa anak yang terlambat harus menunggu ke gerbang sekolah, lalu menyanyikan lagu Indonesia Raya. Setelah itu selama jam pelajaran pertama ia harus menunggu di depan kelas. Tentu saja aturan yang berlaku sebagai hukuman ini menimbulkan perasaan tidak nyaman dalam diri siswa tersebut. Setelah beberapa kali terlambat, dan merasa tidak nyaman karena dihukum, maka sekarang jika terlambat ia merasa cemas dan khawatir. Dalam hal ini aturan mengenai keterlambatan merupakan pengkondisian diri anak sehingga ia belajar untuk tidak terlambat lagi.

Proses belajar dalam perkembangan emosi tidak akan berlangsung dengan baik jika anak belum mencapai kematangan yang tentunya diperlukan untuk proses belajar tersebut. Sekalipun demikian, Hurlock berpendapat bahwa proses belajar mengajar dapat dikendalikan/ dikontrol. Dalam batas-batas tertentu kematangan memang dapat dikontrol, namun proses belajar lebih dapat dikontrol. Proses belajar dapat dikontrol melalui proses pengajaran dan bimbingan secara langsung, pengaturan lingkungan untuk menjamin terbentuknya pola emosi yang diinginkan, terapi fisik, psikoterapi, untuk mengurangi atau menghapus respon-respon emosi yang tidak diharapkan namun sudah terlanjur terbentuk. Pembentukan pola emosi pada masa anak-anak perlu mendapatkan perhatian karena masa itu merupakan periode kritis dalam perkembangan emosi manusia.

Karakteristik-Karateristik Emosi Anak

1. Pada masa anak-anak, respon emosional menunjukkan intensitas yang sama terhadap semua kejadian, belum terdiferensiasi dalam hal intensitas.
2. Pada masa anak-anak, respon emosional menunjukkan frekuensi yang tinggi, karena anak belum mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang menimbulkan emosi.
3. Pada masa anak-anak, respon emosional bersifat sementara, sangat mudah beralih dari satu respon ke respon lain yang sangat berbeda. Oleh karena itu anak yang sedang marah, setelah beberapa saat biasanya sudah dapat tersenyum lagi.
4. Setiap bayi beremosi. Seiring bertambahnya usia bayi serta pengaruh proses belajar dan pengaruh lingkungan, tingkah laku yang menyertai emosi tertentu menjadi lebih bersifat individual. Misal: pada anak A jika dimarahi akan menangis, tetapi pada anak B jika dimarahi diam saja dan tidak menangis.
5. Emosi berubah dalam kekuatannya. Emosi tertentu menunjukkan perubahan kekuatan dengan bertambahnya usia anak, ada yang bertambah lemah, ada juga yang bertambah kuat. Misal: pada usia sekolah anak mudah merasa senang tetapi tidak mudah merasa sedih dan galau, sementara pada usia remaja cenderung mudah merasa sedih dan galau. Perubahan ini dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan juga oleh perubahan minat dan nilai.
6. Emosi dapat diketahui melalui gejala tingkah laku. Anak-anak tidak menunjukkan emosi secara langsung, melainkan secara tidak langsung melalui tingkah laku tertentu. Misalkan: anak merasa yang merasa bosan cenderung bertingkah rewel dan marah-marah.

Pola-Pola Emosi yang Umum

1. Takut: merupakan reaksi perlindungan bagi bayi dan anak-anak. Seiring bertambahnya usia anak, objek yang dapat menyebabkan perasaan takut semakin banyak. Pada umumnya takut merupakan merupakan hasil dari proses belajar yang dapat terjadi melalui proses imitasi (misal: takut terhadap guntur), melalui proses kondisioning (misal: takut kepada dokter karena sering ditakut-takuti orangtua, kalau tidak belajar nanti disuntik dokter), atau mungkin melalui pengalaman-pengalaman menakutkan (misal: takut kepada tokoh-tokoh dalam film yang menakutkan seperti: kuntilanak, hantu, dll), Pada saat takut, anak seringkali merasa tidak berdaya karena stimulus yang menyebabkan takut muncuk tiba-tiba dan hanya sedikit waktu untuk menyesuaikan diri dengan stimulus tersebut. Umumnya anak akan mencari pertolongan di saat merasa takut.
2. Malu (*shyness*): merupakan bentuk takut yang ditandai dengan gejala menarik diri dari kontak atau pergaulan dengan orang lain. Malu selalu ditimbulkan oleh manusia lain yang lebih besar, lebih berkuasa, atau apabila anak tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam menghadapi suatu situasi. Respon ini universal pada bayi hingga usia 6 bulan saat menghadapi orang yang asing baginya. Perilaku yang muncul apabila malu adalah memalingkan wajah dan berpegangan pada orang yang dikenal untuk meminta perlindungan. Pada anak yang lebih besar, responnya menjauhi objek yang menyebabkan malu, muka terlihat merah, gagap, dan sebagainya.
3. Malu (*embarrassement*): merupakan reaksi takut kepada orang lain karena ketidakpastian penilaian orang terhadap anak atau terhadap perilaku anak. Malu biasanya muncul pada sekitar usia 5-6 tahun, sesuai dengan perkembangan pengetahuan anak mengenai tuntutan masyarakat dan cara memenuhi tuntutan tersebut. Seiring pertambahan usia, malu meningkat sebagai akibat dari ingatan anak mengenai perilakunya yang tidak memenuhi tuntutan masyarakat. Respon yang muncul biasanya berbicara untuk menjelaskan dan mempertanggungjawabkan perilakunya.

Kedua jenis malu baik *shyness* ataupun *embarrassement* mempengaruhi konsep diri anak dalam hal penyesuaian diri dan sosialnya. Anak yang sering merasa malu akan bertumbuh menjadi anak yang merasa rendah diri dan merasa ditolak oleh lingkungannya.

1. Khawatir: adalah perasaan takut yang dibayangkan, tidak riil, merupakan hasil pemikiran anak. Kekhawatiran ini mulai muncul mulai usia 3 tahun karena pada usia ini anak sudah mampu secara intelektual untuk membayangkan hal-hal yang dapat menimbulkan kekhawatiran. Sumber kekhawatiran umumnya media massa, peringatan dari orangtua, atau pembicaraan dari teman-teman. (misal: Adi merasa khawatir akan menghadapi soal ulangan matematika yang sulit karena mendapat info dari kakak kelasnya).

Anak yang merasa rendah diri cenderung menyimpan kekhawatirannya sedangkan anak yang bak dalam adaptasi akan cenderung membicarakan kekhawatirannya.

1. Kecemasan: adalah keadaan pikiran yang tidak menyenangkan sehubungan dengan keadaan sakit yang mencekam atau sakit yang diantisipasi (Jersid dalam Somantri, 2012). Kecemasan biasanya disertai dengan perasaan tidak berdaya. Kecemasan dan kekhawatiran berbeda.

* Kecemasan merupakan keadaan emosional yang digeneralisasikan, sedangkan kekhawatiran merupakan keadaan emosional spesifik. Contoh kecemasan terhadap ular umumnya digeneralisasikan terhadap kecemasan terhadap tas bermotif ular. Sementara contoh khawatir spesifik, misal: khawatir tidak naik kelas.
* Kecemasan merupakan masalah yang subyektif, sedangkan kekhawatiran merupakan masalah yang obyektif. Contoh: cemas tidak naik kelas karena melihat teman-temannnya cemas padahal nilainya bagus. Pada satu siswa lagi kekhawatiran tidak naik kelas karena banyak nilai di bawah KKM.

1. Marah: lebih sering dijumpai daripada takut. Cara mengungkapkan marah berbeda-beda tergantung intensitas, frekuensi, dan kemampuan untuk mengendalikan . Hal-hal yang menimbulkan marah tergantung taraf usia anak. Marah pada bayi biasanya bila merasa tidak enak, kegiatan fisik terhambat, kebutuhan tidak terpenuhi (misal: saat ngompol, ingin minta minum susu). Marah pada anak prasekolah biasanya muncul saat hak miliknya dilanggar, disuruh melakukan yang tidak disukai, dsb. Pada anak yang lebih besar, marah muncul saat kegiatannya dilarang, disepelekan, diejek, diabaikan, dibandingkan dengan anak lain, dsb.
2. Iri hati: merupakan respon yang terjadi karena hilangnya kasih sayang yang menimbulkan sikap menolak orang lain. Iri hati secara umum bersumber pada 3 hal:

* Kondisi dalam lingkungan rumah tangga, misal: favoritism orang tua -orang tua lebih senang terhadap salah satu anak dibandingkan anak lainnya.
* Situasi sosial di sekolah
* Situasi yang menyebabkan anak merasa bahwa ia tidak memiliki benda-benda yang seharusnya dimiliki oleh anak seusianya.

Respon iri hati sesuai dengan situasi, secara umum dapat dibedakan menjadi respon langsung seperti menyerang, memukul, dsb. Respon tak langsung antara lain mengompol, menghisap jadi, yang biasanya dijumpai pada anak-anak usia prasekolah. Iri hati mencapai puncaknya pada usia 3 dan 11 tahun.

1. Sedih: biasanya muncul karena kehilangan sesuatu yang dicintai dan merupakan emosi yang tidak menyenangkan.
2. Hasrat ingin tahu: merupakan emosi yang menyenangkan yang mendorong anak untuk menjelajah dan mempelajari hal-hal baru.
3. Kesukaan, kesanggupan, kegembiraan: merupakan emosi yang menyenangkan. Responnya bervariasi mulai dari perilaku tenang hingga tindakan meluap-luap (misalkan: berteriak sambil melompat-lompat)
4. Kasih sayang: merupakan ungkapan perhatian yang hangat, bersahabat, simpati, dan kesediaan untuk menolong, dapat berbentuk tindakan fisik atau bersifat verbal.

1. **Perkembangan Emosional**

Mempunyai suatu arah yaitu keseimbangan emosional yang akan mengarah pada pengendalian emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Keseimbangan emosional dicapai melalui 2 cara yaitu mengendalikan lingkungan (hanya dapat dilakukan saat anak masih kecil) dan mengembangkan toleransi emosional yang berarti mengembangkan kemampuan untuk menahan akibat emosi yang tidak menyenangkan (harus ditingkatkan sejalan pertambahan usia anak).

Keseimbangan emosional merupakan hal yang sangat penting karena merupakan salah satu ciri perkembangan yang sehat, artinya individu dapat mengungkapkan emosinya dengan cara yang tepat tanpa merugikan lingkungan sosial. Pengendalian emosi sangat penting dan emosi yang terkendali berarti seseorang telah mencapai kematangan emosional.

1. **Perkembangan Sosial**

Seseorang yang memiliki perkembangan sosial yang baik berarti ia menguasai kemampuan untuk berperilaku sesuai tuntutan masyarakat. Hurlock (dalam Somantri, 2012) membatasi pengertian perkembangan sosial sebagai suatu proses yang dijalankan individu yang sejak lahir sudah memiliki bermacam-macam potensi, diarahkan untuk mengembangkan tingkah laku sosial yang dalam artian sempit diartikan sebagai tingkah laku yang sesuai kebiasaan yang dapat diterima sesuai standar yang berlaku dalam suatu kelompok tertentu.

Beberapa proses penting dalam sosialisasi:

1. Proses perkembangan tingkah laku yang dapat diterima oleh kelompok karena tingkah laku tersebut dianggap sesuai dengan standar yang berlaku dalam kelompok tersebut.
2. Proses perkembangan pelaksanaan peran-peran sosial yang berlaku dalam suatu kelompok yang merupakan kebiasaan, yang ditentukan dan dituntut oleh suatu kelompok sosial tertentu.
3. Proses perkembangan sikap sosial, yaitu sikap yang menyenangkan orang lain pada saat bergaul.

Intisari dari sosialisasi adalah:

1. Anak-anak dari usia yang berbeda bahkan orang dewasa, dengan latar belakang berbeda pula
2. Seorang anak belajar untuk menjadi makhluk sosial jika punya motivasi untuk melakukannya. Motivasi untuk melakukan proses tersebut berkaitan erat dengan kepuasan yang diperoleh dari kegiatan sosial (misal: di sekolah sebaiknya anak jangan hanya belajar, tetapi juga terlibat dalam kepanitiaan dan OSIS untuk menambah proses sosialisasi)
3. Proses belajar melaksanakan sosialisasi dengan metode yang efektif disertai bimbingan merupakan hal yang penting. Apabila ada kesalahan sebaiknya didiskusikan sehingga diperoleh solusi yang lebih baik untuk kemudian hari.

Melalui proses belajar *trial and error*, seorang anak mempelajari tingkah laku yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial, dan anak juga belajar dengan jalan melaksanakan suatu peran tertentu melalui proses imitasi (misal: belajar menjadi tamu di rumah tetangga dengan meniru ketika orangtua bertamu ke rumah temannya).

Seorang anak akan belajar dengan efektif apabila diajar oleh seseorang membimbing dan mengarahkan pergaulannya. Ia akan memiliki model yang baik untuk ditirunya. Dengan demikian, proses sosialisasi pada anak-anak yang dirawat di panti asuhan atau rumah sakit rehabilitasi anak-anak cacat perlu mendapat perhatian serius untuk mencegah anak sulit bersosialisasi di dalam kelompoknya.

Tuntutan Sosial

Adalah tugas perkembangan yang perlu dikuasai seorang anak, yang terkait dengan tuntutan suatu kelompok tertentu. Misal: pada saat anak masuk sekolah dasar, anak dituntut sudah mampu melakukan sopan santun sederhana seperti memberi salam saat bertemu guru, berterima kasih saat dibantu, meminta maaf saat berbuat kesalahan.

Berikut ini beberapa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial:

1. Keadaan yang dibawa sejak lahir, misal kecacatan pada tubuh anak
2. Kemungkinan kesulitan seorang anak untuk menyesuaikan diri dalam kelompok baru
3. Kebingungan akibat tuntutan sosial yang kurang jelas, misalkan di rumah anak tidak diajarkan untuk bersalaman ketika bertemu dengan teman orangtua, tetapi teman orangtuanya menganggap anak kurang sopan karena tidak memberi salam ketika bertemu.
4. Kurang kesempatan bagi anak untuk mempelajari pola tingkah laku yang dapat diterima oleh suatu kelompok. Umumnya diakibatkan anak terlalu sibuk bergaul dengan kelompok tertentu atau terlalu sibuk dengan tugas akademis
5. Kurangnya motivasi untuk memenuhi tuntutan sosial.

Pada dasarnya lingkungan sosialisasi anak adalah keluarga, sekolah, teman-teman, masyarakat. Anak usia dini lebih banyak masih berada dalam lingkungan sosialisasi keluarga. Semakin bertambahnya usia, lingkungan sosialisasi anak makin luas. Selain keluarga, mereka juga memerlukan penerimaan dari sekolah, teman sebaya dan lingkungan masyarakat.

1. **Perkembangan Kepribadian**

Dalam situasi sosial yang kompleks, perhatian terhadap perkembangan kepribadian perlu dikembangkan agar anak dapat beradaptasi dalam lingkungan, baik di masa kini maupun masa mendatang.

Menurut Allport (dalam Somantri, 2012) kepribadian adalah organisasi dinamik dalam diri individu yang tersusun dari system psikofisis yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungan. Berikut pembahasan definisi tersebut:

1. Dinamik: berarti kepribadian itu pada hakekatnya selalu berubah dan terungkap dalam bentuk kualitas perilaku.
2. Organisasi: kepribadian merupakan sifat-sifat (traits) yang mempunyai hubungan timbal balik.
3. System psikofisis diartikan sebagai kebiasaan, sikap, keyakinan, keadaan emosional, perasaan, motif tetapi mempunyai dasar syaraf dan kelenjar, maupun keadaan fisik secara keseluruhan. System psikofisis ini merupakan daya penggerak yang menentukan penyesuaian diri anak.

Faktor penentu yang penting dalam perkembangan kepribadian:

1. Pengalaman usia dini: pengalaman masa kanak-kanak awal diingat dan membekas yang dapat berpengaruh terhadap konsep diri anak.
2. Pengaruh budaya: budaya memberikan pola dasar kepribadian melalui proses Pendidikan pada usia dini. Misal: pada budaya Jawa, anak yang dianggap sopan adalah anak yang tidak membantah dan tidak berkata kasar pada orangtua
3. Fisik: fisik anak berpengaruh langsung terhadap kepribadiannya. Misal: anak yang bertubuh mungil cenderung dianggap anak bawang
4. Kondisi fisik: kesehatan fisik anak menentukan kegiatan yang dapat anak ikuti.
5. Inteligensi: anak-anak yang cerdas sering merupakan ancaman bagi kelompoknya, karena akan menyebabkan standar penilaian kelompok meningkat.
6. Emosi: ledakan emosi yang kuat seringkali membuat seseorang dinilai sebagai individu yang tidak matang.
7. Nama anak: nama mempengaruhi penilaian seseorang terhadap diri anak karena dapat mempunya asosiasi, dan hubungan terhadap hal-hal tertentu.
8. Keberhasilan dan kegagalan: dalam hal ini yang subyektif. Keberhasilan orang lain mungkin merupakan kegagalan bagi anak sehingga dapat berpengaruh terhadap konsep diri anak.
9. Penerimaan lingkungan sosial: hal ini berpengaruh terhadap keinginan anak untuk mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang diterima oleh lingkungan sosialnya. Dan hal ini berpengaruh terhadap konsep diri anak.
10. Lambang status: contoh pakaian, dan benda-benda yang dapat menunjukkan status anak, apakah berasal dari keluarga ekonomi tingkat atas atau bawah
11. Lingkungan sekolah: kepribadian guru merupakan hal penting dalam mendidik anak selain pengetahuan dan keterampilan mengajarnya.
12. Lingkungan keluarga: beberapa hal yang penting adalah: sikap orangtua terhadap anak, iklim emosional dalam keluarga, penerus nilai-nilai kultural, status sosial ekonomi keluarga, status keluarga sebagai mayoritas atau minoritas, jumlah anggota keluarga, kedudukan anak dalam keluarga
13. **Taraf Penyesuaian;**

Penyesuaian diri berfungsi secara efisien dalam pergaulan dengan manusia lain. Penyesuaian diri yang baik ditandai dengan keserasian dalam diri anak. Ia merasa damai dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Ayang penyesuaian dirinya kurang baik seringkali tidak dapat diterima dalam lingkungan sosial sehingga dapat berpengaruh pada konsep dirinya.

**Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masa anak-anak mempunyai peranan penting dalam perkembangan diri individu di masa yang akan datang.**

Kepustakaan:

* Somantri, Dra. Hj. T. Sutjihati. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama